KONSEP AKHLAK DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* SYAIKH BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

Abstract

One of the leading books written by Shaykh Burhanuddin al-Zarnuji is Ta'lim al-Muta'allim; this book is still a reference in the field of morality to this day. The contents of the book Ta'lim al-Muta'allim consist of learning methods, character education, and solutions to achieve success in taking education. This study uses a qualitative method; a relevant qualitative method approach is used to explore data sources in the book of Ta'lim al-Muta'allim Shaykh Burhanuddin al-Zarnuji. The results of the research are as follows: (1) Shaykh Burhanuddin sees that morality toward Allah SWT is something very important; this morality is reflected in a person through praying, hoping, and thanking Allah. (2) morals in respecting teachers, morals towards friends, morals in acquiring knowledge, and compassion for others; (3) morals towards oneself; here Shaykh Burhanuddin gives an explanation of how to respect yourself, think positively, respect time, and avoid reprehensible traits.

Keywords: Akhlak, *Ta'lim al-Muta'allim,* Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji.

Abstrak

Salah satu kitab terkemuka karangan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji adalah *Ta'lim al-Muta'allim,* kitab ini masih menjadi rujukan dalam bidang akhlak sampai saat ini. Isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdiri dari metode belajar, pendidikan karakter, serta solusi untuk mencapai keberhasilan dalam menempuh jenjang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan metode kulitatif relevan digunakan untuk menggali sumber data dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Adapun hasil penelitian antara lain sebagai berikut: (1) Syaikh Burhanuddin melihat bahwa akhlak kepada Allah Swt merupakan sesuatu yang sangat penting, akhlak ini tercermin pada seseorang melalui berdoa, berharap dan bersyukur kepada Allah, (2) akhlak dalam mengormati guru, akhlak kepada teman, akhlah dalam memperoleh ilmu, serta kasih sayang kepada sesama, (3) akhlak kepada diri sendiri, di sini Syaikh Burhanuddin memberikan penjelasan tentang tata cara menghargai diri sendiri, berpikir positif, menghargai waktu, serta menghindari dari sifat-sifat tercela.

Kata kunci: Akhlak, *Ta'lim al-Muta'allim,* Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji.

.

A. Pendahuluan

Sifat yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Akhlak adalah mutiara

hidup yang menjadikan manusia selalu hidup sekalipun mereka telah mati, karena dengan akhlak manusia akan dikenang selamanya oleh masyarakat. Apabila akhlaknya baik maka akan di kenang baik, dan apabila akhlaknya jelek maka akan dekenang jelek (Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga 2004).

Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai membiasakan kehendak. Kehendak kadang kala berangkat dari adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan demikian ia menerima sesuatu yang sudah ada untuk kemudian dilanjutkan untuk generasi selanjutnya (Rahmad Djatnika 1992).

Akhlak merupakan perilaku ril dari seseorang, perilaku tersebut terimplementasikan melalui aspek sikap dan perbuatannya. Aspek tersebut ada yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran-pikiran (ide-ide), seperti akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan kepada alam semesta (Damanhuri Basyir 2010).

Dewasa ini kondisi kehidupan sosial masyarakat butuh pada konsep pembelajaran akhlak, konsep tersebut harus diimplementasikan untuk kemaslahatan hidup bermasyarakat. Sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pola hubungan antar masyarakat. Merespon pentingnya akhlak Hasyim Asy'ari dalam kitabnya '*Adab al-Alim wa al-Muta'allim'* dan al-Zarnuji dalam kitabnya '*Ta'lim al-Muta''allim*, secara detail mengulas point-point yang berkaiatan dengan proses pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran dan akhlak. Substansi uraian dalam kedua kitab ini secara praktis berpegangan teguh pada nilai-nilai akhlak yang bersumber pada Alqur'an dan Al-hadits (R. Abdul Mun'im 2016).

Kajian tentang persoalan akhlak tidak terlepas dari proses pemikiran para cendikiawan yang telah menuangkan konsep pemikirannya ke dalam karya-karya monumental mereka yang tujuannya untuk kemaslahatan umat manusia (Sari Mawarni 2016). Salah satu karya tersebut yang akan menjadi fokus kajian di sini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim,* Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang dapat memandu proses pembelajaran (belajar dan mengajar) yang terdiri dari 13 fashl (bagian) (Ibrahim Bin Ismail, n.d.). Secara keseluruhan kitab ini membahas persoalan-persoalan yang terkait tentang pendidikan dalam Islam. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Kitab *Ta'lim al-muta'allim* juga terdapat bahasan-bahasan tentang akhlak. terutama akhlak pelajar dalam menuntut ilmu.

Sebagai kitab penting dalam bidang akhlak, *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi kitab rujukan yang banyak dirujuk oleh banyak orang hingga sekarang. Proses penyusunan kitab ini dilatarbelakangi atas keresahan Syaikh al-Zarnuji sendiri. Syaikh al-Zarnuji melihat bahwa sangat banyak penuntut ilmu ketika itu setelah memperoleh ilmu, namun tidak mendapat manfaat dari ilmu yang dimilikinya. Fenomena ini menurut Syaikh al-Zarnuji disebabkan oleh adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penuntut ilmu itu sendiri (Ibrahim Bin Ismail, n.d.). Di antara kesalahan tersebut meliputi dua hal, yaitu terkait metode dan syarat belajar.

Atas kesalahan yang dia temukan di lapangan Syaikh al-Zarnuji mengulas secara rinci dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sehingga metode dan syarat belajar tidak keluar dari ketentuan akhlak seorang pelajar.

B. Metode

Penelitian ini difokuskan pada konsep akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, adapun data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim,* serta sumber pendukung lain yang tersedia pada perpustakaan-perpustakaan, seperti jurnal, buku-buku, kitab, tesis, disertasi dan lain-lain. Data-data yang diperoleh dari perpustakaan kemudian peneliti verifikasi dan analisis, sehingga data yang akan digunakan dapat dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

C. Gambaran Umum Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *khulq*, atas timbangan *(wazan) thulatsi mazid, af'ala – yuf'ilu – if'alan* yang berarti *al-sajiyah, al-tabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata akhlak merupakan isim jamid (isim ghair mustaq), tidak memiliki akar kata, jamak dari kata khaliqun atau khuluqun, artinya sama dengan arti akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Al-Quran dan sunnah. Dalam bahasa Indonesia akhlak secara terminologis diterjemahkan sebagai budi pekerti dan sopan santun.

Berpijak dari makna etimologis di atas akhlak dapat didefinisikan sebagai tingkah laku, perangai atau tabiat seseorang. Sementara menurut terminologis, akhlak dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan hakekat baik dan buruk perilaku manusia, dan akan menentukan tujuan akhir dari usaha manusia. Akhlak secara ensisal melekat dalam diri seseorang, jika seseorang perilakunya baik, maka akan berdampak baik bagi dirinya, dan apabila berperilaku buruk maka akan berdampak buruk bagi dirinya.

Dalam kehidupan sosial, akhlak sering disamakan dengan etika dan moral, padahal ketiga kata tersebut memiliki makna berbeda. Akhlak, etika dan moral memiliki norma dan ukuran tersendiri, ukuran tersebut tidaklah sama dengan yang lainnya, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Quraish Shihab antara akhlak dan etika tidak dapat disamakan, karena etika dibatasi dengan sopan santun antara sesama manusia dan hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas cakupan maknanya, karena tidak sebatas persoalan lahiriah semata, namun mencakup persoalan-persoalan batiniah.

Kajian terhadap Akhlak (etika) sejak masa Socrates (4 SM) sudah mendapat perhatian serius. Memasuki abad pertengahan fokus kajian lebih terpusat lagi, karena persoalan akhlak tidak saja menjadi pusat kajian filsuf, para teolog juga menfokuskan kajian mereka terhadap ini. Dan kajiannya terus berlanjut pada abad modern hingga masa sekarang, dengan demikian akhlak menjadi pusat kajian terpenting sejak masa

Yunani kuno hingga abad modern. Ada yang menarik, dulu akhlak, etika, dan moral masuk ranah kajian para filsuf dan teolog. Sekarang kajian terhadap akhlak, etika, dan moral, sudah mendapat perhatian dari para sosiolog, antropolog, dan psikolog.

D. Dimensi Akhlak Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji

Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji digelar dengan Syaikh, gelar Syaikh ini setingkat dengan Teungku di Aceh, Kyai di Jawa. Gelar tersebut merupakan gelar kehormatan yang disandangkan kepadanya. Sedangkan al- Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari kota tempat kelahiran beliau, yaitu kota Zarnuj (Al-Zarnuji 2007). Tanggal kelahiran Syaikh al-Zarnuji tidak banyak diketahui, sementara tahun wafatnya diperkirakan berkisar tahun 640H/1242 M. Salah satu karya Syaikh al-Zarnuji yang terkenal adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang fokus membahas persoalan-persoalan akhlak manusia (Al-Zarnuji 2007).

Untuk mengetahui lebih lanjut pokok-pokok pikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim,* peneliti akan mengkaji beberapa uraian pembahasan mengenai akhlak, yang antara lain meliputi:

1. Akhlak Terhadap Allah

Menurut Syaikh al-Zarnuji Akhlak terhadap Allah terdiri dari tawakal, berdoa, berharap dan bersyukur, untuk ketiga hal di atas akan diuraian sebagai berikut:

a. Tawakal

Tawakal adalah puncak dari tauhid. Tauhid itu sendiri tumbuh di hati kaum mukmin, dan dari bertauhid keluarlah tawakal sebagai buahnya. Menurut Islam tawakal itu terbagi kepada dua macam: *Pertama*, tawakkal pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dan *illat*. Dalam hal ini, seseorang harus berusaha menuruti sebab dan illat tersebut. Jadi tawakal di sini menurut perjalanan sebab akibat. *Kedua*, tawakkal dalam urusan-urusan yang tidak ber-*illat* dan tidak bersebab. Misalnya kematian yang menimpa sanak saudara secara tiba-tiba, atau kehilangan harta benda secara tiba-tiba. Maka dalam kondisi demikian seseorang wajib bertawakkal kepada Allah (Yunasril Ali 2005). Dalam Alquran konsep tawakal diterangkan dalam Q.S. Thalaq : 3.

> Artinya: Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Thalaq : 3) (Departemen pendidikan Nasiona 2011)(RI 1999).

Berpijak pada ayat d atas, maka bertawakal kepada Allah wajib dilakukan oleh setiap umat manusia. karena tawakal merupakan salah satu bentuk akhlak manusia kepada penciptaNya. Di sini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap tawakal dalam mencari ilmu, dan jangan menyibukkan hatinya untuk memikirkan masalah rezeki dan segala sesuatu yang bersifat duniawi. orang yang hatinya telah terpengaruh kepada urusan rezeki, misalnya kepada sandang maupun papan, maka akan menjadi sangat sulit untuk

memberikan fokus pada pencapaian akhlak karimah dan obsesi yang mulia seperti dalam penjelasannya berikut ini:

ثُمَّ لابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ ، وَلَايَهْتَمَّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَايَشْتَغِلَ قَلْبُهُ بِذَلِكَ.

> Suatu keharusan bagi pelajar agar bertawakkal dalam menuntut ilmu dan jangan menyibukkan hatinya dengan urusan rezeki dan jangan mengotori hatinya dengan hal tersebut (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Tawakal pada esensialnya menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara sungguh-sungguh dan mengharapkan pertolongan dari Allah Swt. Oleh karena itu, tawakal bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakkal lebih merupakan tempat kembalinya segala usaha manusia (Yatimin Abdullah 2006).

Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa bertawakal kepada Allah adalah suatu kewajiban yang harus ditempuh apabila ingin mencapai kemuliaan akhlak dan keberkahan usia oleh seseorang. Syarat utama yang harus dilakukan untuk bisa bertawakal kepada Allah yaitu dengan menundukkan hawa nafsunya. Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

فَيَنْبَغِ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُشْغِلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَلِ الْخَيْرِحَتَّى لَاتَشْتَغِلَ نَفْسَهُ بِهَوَاهَا.وَلَايَهْتَمَّ الْعَقِلُ لِأَمْرِالدُّنْيَالِأَنَّالْهَمَّ وَلْحَزَنَ لَايَرُدُّمُصِيْبَةً، وَلَايَنْفَعُ بَلْ يُضِرُّ الْقَلْبَ وَلْعَقْلَ وَالْبَدَنَ، وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ.وَيَهْتَمَّ لِأَمْرالْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ

> Maka dianjurkan agar setiap orang mampu menundukkan nafsunya dengan cara memperbanyak amal shalih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu dan tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi; susah gelisah tidak akan dapat menolak musibah, tidak juga bermanfaat bahkan membahayakan hati, akal dan badan, lagi pula merusak amal kebajikan. Maka hendaklak memusatkan perhatian pada urusan akhiran, karena hal inilah yang akan bermanfaat (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Dalam konteks tersebut di atas, menurut Masan Alfat tawakal bisa berupa menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah giat berusaha. Apabila sudah giat berusaha dengan sekuat tenaga, namun masih juga mengalami kegagalan-kegagalan, maka dalam keadaan demikian siapapun dia harus tetap bersabar. Bersabar di sini bukan berarti diam, melainkan berusaha terus menerus dengan

cara-cara yang benar disertai dengan doa. Tawakal bukanlah menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha sekuat tenaga dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah Swt (Yatimin Abdullah 2006). Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ قَالَ:سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُلُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَ اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُوْ خِمَا صًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

1 Dari Umar ra. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, Seandainya kalian dapat bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberi kalian rezeki, seperti Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi dalam kedaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang (Muhammad Nashiruddin Al-Albani 2010).

Menurut Imam al-Ghazali tawakal merupakan bagian terpenting dari iman, sementara iman tidak mungkin hadir kecuali dengan ilmu, keadaan dan amal. Begitu pula dengan tawakal, dia akan tertata secara urut dari ilmu yang merupakan dasar baginya, lalu amal menjadi buahnya dan kemudian baru keadaan, dimana dialah yang dikehendaki dari sebutan tawakal itu (Imam Al Ghazali 1995). Dengan demikian tawakal suatu kewajiban bagi manusia untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt.

b. Berdoa

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh hamba adalah berdoa kepada sang penciptanya, karena berdoa adalah sebagai bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk yang rendah dan lemah. Maka sebagai wujud syukur makhluk yang lemah dengan cara berdoa kepada Allah Swt sebagai pemilik segala-galanya. Doa apabila dilaksanakan dengan istiqamah, maka doa tersebut akan dikabulkan. Sebab, Allah Swt telah berjanji dan tidak sedikit pun Allah akan mengingkari janji-Nya (Ghazali 2011).

Pembahasan tentang berdoa terdapat di dalam pasal enam. Berikut penjelasan Syaikh al-Zarnuji tentang berdoa :

وَيَدْعُوَاللهَ وَيَتَضَرَّعَ إِلَيْهِ،فَإِنَّهُ يُجِيْبُ مَنْ دَعَاهُ وَلَايُخَيِّبُ مَنْ رَجَاه.

Dianjurkan kepada murid hendaklah selalu berdoa kepada Allah dan dan bertadzarru kepada-Nya, karena Allah mengabulkan do'a yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Berdoa merupakan bagian dari akhlak seseorang terhadap Allah swt. Syaikh al-Zarnuji dalam hal ini sangat menganjurkan para muridnya agar selalu berdoa kepada Allah. Karena hanya Allah lah yang mampu memberikan segala kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh seluruh makhluk ciptaanya.

Untuk itu, semua hamba harus yakin bahwa Allah tidak pernah ingkar janji kepada hambanya. Allah akan mengabulkan doa-doa hamba-Nya. Sekalipun semua itu menurut kehendak Allah, doa-doa yang disampaikan oleh hamba akan dikabulkan dengan cepat, lambat, atau tidak mengabulkan doa, itu semua hak Allah. Hanya Allah lah maha mengetahui. Banyak kenyataan di lapangan apabila doanya dikabulkan, si hamba yang tadinya mukmin, malah berubah menjadi kufur, berarti dengan tidak dikabulkannya doa itu juga merupakan hikmah dan rahmat dari Allah yang peruntukkan kepada hamba ciptaanya (Yatimin Abdullah 2006).

c. Berharap

Salah satu bentuk dari perwujudan akhlak seorang mukmin terhadap Allah yaitu ikhlas dalam melakukan apa yang diperintahkan dan memasang harapan hanya kepada-Nya. Dalam hal ini, Syaikh al-Zarnuji mengatakan bahwa:

وَيَنْبَغِ أَنْ لَايَرْجُوَإِلَّامِنَ اللهِ تَعَالَى وَلَايَخَافَ إِلَّامِنْهُ، وَيَظْهَرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِحَدِّالشَّرْعِ وَعَدَمِهَا

Dan hendaklah pelajar jangan berharap selain kepada Allah, jangan pula merasa takut kecuali kepada-Nya; sikap theologis tersebut dapat diukur dengan seberapa ia berani menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Syaikh al-Zarnuji meletakkan pembahasan tentang berharap kepada Allah di dalam pasal enam. Dalam pembahasan ini al-Zarnuji menjelaskan bahwa salah satu bentuk akhlak terhadap Allah yaitu menggantungkan harapan hanya kepada-Nya dan tidak mengharap kepada selain-Nya.

d. Bersyukur

Bersyukur merupakan bagian dari berakhlak kepada Allah, karena syukur adalah sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu dengan menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan kerunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (Yatimin Abdullah 2006).

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

وَهَكَذَايَنْبَغ,ى لِطَالِبَ ٱلْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالشُّكْرِبِاللِّسَانِ وَٱلْجِنَانِ وَلْأَرْكَانِ وَلْمَالِ، وَيَرَى ٱلْفَهْمَ وَٱلْعِلْمَ وَ التَّوْفِيْقَ مِنَ اللهِ تَعَالَى

Demikianlah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya; serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari Allah Ta'ala semata (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Pembahasan tentang bersyukur terdapat di dalam pasal enam. Menurut Syaikh al-Zarnuji seorang peserta didik harus selalu bersyukur kepada Allah dan hendaknya juga memohon hidayah kepadaNya, karena Allah swt akan selalu menganugerahi hidayah kepada siapa saja yang memohonnya(Yatimin Abdullah 2006). Apabila seseorang tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah maka ia termasuk kedalam golongan orang-orang yang tidak berakhlak kepadaNya.

2. Akhlak Terhadap Ilmu, Guru dan Teman

a. Menghargai Ilmu

Penjelasan tentang cara-cara menghargai ilmu terdapat di dalam pasal empat dengan judul besarnya "penghormatan terhadap ilmu dan ulama" . Menurut Syaikh al-Zarnuji peserta didik wajib menghormati dan menghargai ilmu begitu pula dengan ahlinya (Amien Nurhakim 2020).

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan

اِعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ ٱلْعِلْمِ لاَيَنَالُ ٱلْعِلْمَ وَلَ يَنْتَفَعُ بِهِ إلاَّ بِتَعْظِيْمِ ٱلْعِلْمِ وأَهْلِهِ، وَتَعْظِيْمِ ٱلأُسْتَاذِوَتَوْقِيْرِهِ.

> Ketahuilah! bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Dalam pandangan Syaikh al-Zarnuji seorang peserta didik akan mencapai keberhasilan apabila menghormati ilmu dan akan mendapat kegagalan apabila semena-mena terhadap ilmu dan tidak mau menghormatinya (Abu Muhammad 'Abd Allah b. Muslim b. Qutaybah al-Dinawari dan Abu Sulayman al-Khattabi. Ibn al-Athir 2005) (Ibrahim Bin Ismail, n.d.). Adapun ilmu yang dituntut adalah ilmu yang bermanfaat mencakup berbagai pengetahuan, keterampilan dan pedoman, serta tercermin jelas dalam perilaku manusia di setiap aspek kehidupan dan sebagai tindakan (Abdul Fattah Jalal 1988). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu, antara lain:

a) Memasang niat yang baik sewaktu belajar
b) Memilih ilmu yang hendak dipelajari
c) Mencoba untuk memahami pelajaran yang diajarkan guru
d) Memuliakan kitab
e) Membuat catatan
f) Mendalami apa yang sudah dipelajari

b. Menghormati Guru

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim,* pembahasan tentang menghormati guru terdapat di dalam pasal empat. Penjelasan dalam pasal ini, sekalipun ilmu-ilmu yang dipelajari sudah tertulis dalam berbagai kitab, namun tetap butuh kepada guru, karena kunci kesuksesan seseorang ada di tangan guru, untuk itu, guru adalah sentral bertanya dan sentral pemberi penjelasan kepada murid-muridnya yang sedang menuntut ilmu (A. Hassan 1993).

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

وَمِنْ تَعْظِيْمُ ٱلعِلْمُ ٱلأُسْتَاذِ،قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ الله وَجْهَهُ:أَنَا عبْدُ مَنْ علَّمَنِى حرْفاً وَاحِدًا،إِنْ شَاءَبَا عَ وَ إِنْ شَاءَاسْترَقّ.

> Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Saydina Ali berkata : "saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu; terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba" (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Syaikh al-Zarnuji dalam hal ini menjelaskan, bahwa seorang yang mengajari orang lain sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama, maka sesungguhnya ia telah menjadi orang paling terhormat dalam beragama. Selanjutnya dikutip dari gurunya Syaikh Imam Sadidudin Asy Syairazi, Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa barangsiapa yang menginginkan anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan untuk berbakti kepada para *fuqaha*, menghormati serta membantu sesuatu yang mereka butuhkan. Namun jika anaknya tidak juga menjadi seorang yang alim, maka keberkahan ilmu itu akan tersambungkan sampai pada cucunya kelak nanti (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

c. Menghormati Teman

Penjelasan akhlak menghormati teman menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:

وَمِنْ تعْظِيْمِ ٱلعِلْمِ تَعْظِيْمُ الشُّرَ كَاءِ وَمِنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ

> Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Potongan penjelasan di atas sangat jelas, bahwa akhlak terhadap teman sangat penting diterapkan dalam keseharian kita. Menurut al-Zarnuji, bagi peserta didik harus senantiasa menjaga sikap dan prilakunya dengan siapapun termasuk dengan teman seperjuangan yang sedang menempuh pendidikan (Amien Nurhakim 2020). Karena dengan menjaga sikap sesama teman, maka akan terhindar dari segala perselisihan karena tidak ada yang disakiti satu sama lainnya.

d. Menghindari akhlak tercela

salah satu yang dibenci oleh Allah dan sesama manusia adalah memiliki akhlak tercela, karena akhlak tercela tidak sesuai dengan tuntunan syariat maupun tuntunan sosial, pembahasan tentang cara menghindari akhlak tercela Syaikh al-Zarnuji membasnya di dalam pasal empat.

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan:

وَيَنْبَغِى لِطَالِبِ ٱلْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ ٱلْأَخْلَاقِ الذَمِيْمَةِ،فَإِنَّهَاكِلَابُ مَعْنَوِيَّةُ،وَقَدْ قَالَ رَسُلُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :"لَاتَدْخُلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَيْتًافِيْهِ كَلْبُ أَوْصُوْرَةُ ؛ "وَإِنَّمَايَتَعَلَّمُ ٱلْإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِٱلْمَلَكِ.

> Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing. Nabi saw bersabda: “malaikat tidak akan memasuki rumah yang di sana terdapat patung dan anjing, sedang manusia belajar dengan perantara malaikat (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Menurut Syaikh al-Zarnuji salah akhlak tercela adalah sikap sombong yang dimiliki oleh seseorang. Karena sombong adalah sifat yang khusus hanya boleh dimiliki oleh Allah, dan tidak selayaknya ada pada manusia sebagai ciptaan Allah, sifat tersebut menjadi hak istimewa Allah. Kalau seseorang memiliki sifat sombong, maka dia hanya akan menghasilkan sifat-sifat buruk lainnya. Dia akan menolak kebenaran, bodoh atas kenyataan, memiliki cara bergaul yang buruk, suka merendahkan pihak lain, dan akan mengoleksi sikap-sikap buruk lainnya (Imam Al Ghazali 1995). Maka dari itu Dianjurkan bagi peserta didik agar tidak bersikap dengan sifat yang sombong karena sifat tersebut menurut Syaikh al-Zarnuji hanya akan menghambat seseorang untuk memperoleh ilmu dan mendatangkan banyak kesulitan.

e. Kasih sayang dan nasehat

Salah satu sifat yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa kasih sayang, bentuk kasih sayang ini juga diberikan kepada hewan. Meskipun manusia dan hewan sama-sama diberikan sifat kasih sayang, namun cara untuk mengimplementasikan kasih sayang berbeda antara manusia dan hewan. Manusia mengaplikasikan bentuk kasih sayang melalui naluri dan berpikir, sementara hewan hanya melalui nalurinya saja (Hamzah Ya’qub 1983). Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bentuk-bentuk kasih sayang yang harus ada pada diri manusia, seperti:

وَيَنْبَغِى أَنْ يَكُوْنَ صَاحِبُ ٱلْعِلْمِ مُشْفِقَانَاصِحًاغَيْرَحَاسَدَ، فَالْحَسَدُيَضُرُّوَلَا يَنْفَعُ

Dianjurkan kepada orang alim hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak hasud/dengki; karena sifat dengki adalah berbahaya lagi pula tidak bermanfaat (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Menyantuni diri

Syaikh al-Zarnuji menyatakan, akhlak terhadap diri sendiri merupakan salah satu dari anjuran agama. Uraian pembahasan tentang menyantuni diri terdapat dalam pasal kelima. Berikut penjelasan Syaikh al-Zarnuji tentang menyantuni diri;

وَلَايُجْهِدَنَفْسَهُ جُهْدَا، وَلَايُضْعِفَ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ ٱلْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمِلَ الرِّفْقَ فِي ذَلِكَ.

Hendaklah bagi penuntut ilmu agar tidak menforsir diri, tidak membuat dirinya lunglai sampai tidak kuat berbuat sesuatu, tetapi hendaklah tetap menyantuni (menyayangi) diri sendir (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Paparan di atas sangat jelas, bahwa selain berakhlak kepada ilmu, guru, dan teman. Setiap peserta didik juga berkewajiban untuk menjaga dirinya, menyayangi serta tidak melakukan sesuatu yang membuat dirinya lemah dan tidak berdaya. Misalnya, belajar tidak henti-hentinya dari malam hingga pagi menjelang ujian, sehingga hak tubuh untuk beristirahat sudah berkurang, atau melakukan ibadah kepada Allah sehingga membiarkan dirinya dalam kelaparan yang berkepanjangan, ini juga dilarang.

b. Berpikir Positif

Salah satu sikap positif adalah berpikir positif, karena dengan berpikir positif maka akan melahirkan sikap mental yang melibatkan proses pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif bagi perkembangan pikirannya. Berpikir positif akan menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Dengan demikian berpikir positif akan dapat menguntungkan seseorang (Norman Canfield 2016).

Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji menjelaskan

وَاِيَّاكَ اَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوْءًافَإِنَّهُ مَنْشَأُٱلْعَدَوَةِ وَلَايَحِلُّ ذَلِكَ، لِقَوْلِهِ رَسُلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :"ظَنُّوابَالْمُؤْمِنِيْنَ خَيْرًا".

hindarilah berburuk sangka kepada sesama mukmin, karena di sinilah sumber permusuhan; buruk sangka tidak diperbolehkan, berdasarkan sabda Nabi saw: "berbaik sangkalah kepada kaum muslimin" (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Syaikh al-Zarnuji menempatkan pembahasan berpikir positif dalam pasal Sembilan. Dalam pasal 9 uraian tentang berburuk sangka secara khusus dibahas oleh Syaikh al-Zarnuji, karena berburuk sangka suatu sifat yang dapat merugikan dirinya dan disamping merugikan orang lain. Orang berburuk sangka cenderung hatinya kotor. Dengan hatinya kotor maka pikirannya pun akan ikut kotor, untuk itu peserta didik harus selalu membersihkan hati dan pikiran dari dugaan-dugaan buruk agar jiwanya bersih. Bila jiwa sudah bersih maka akan mudah mencapai kemuliaan-kemuliaan (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

c. Menghadapi kedengkian

Salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia adalah dengki, sifat ini dimiliki oleh siapapun sekalipun oleh orang yang sudah diberikan ketinggian ilmunya oleh Allah Swt. Menurut Syaikh al-Zarnuji tidak akan berguna ilmu dan amal baik seseorang apabila dalam hatinya terdapat kedengkian, sebab dengki dapat merusakkan amal kebaikan yang sudah dihimpun oleh seseorang, dan sama halnya seperti api memakan kayu yang terbakar, lama kelamaan akan habis dan menjadi arang. Sebenarnya dengki itu dapat menyiksa batin diri, apabila sesorang tidak menghilangkan sifat dengki maka pintu hidayah dan taufiq untuknya akan ditutup oleh Allah Swt (Damanhuri Basyir 2006). Terhadap sifat dengki di atas al-Zarnuji menjelaskan:

وَيَنْبَغِى أَنْ لَايُنَازِعَ أَحَدًاوَلَايُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.

Hendaklah orang alim tidak bertikai dan memusuhi orang lain, karena hal itu hanya akan menghabiskan waktu secara sia-sia (Ibrahim Bin Ismail, n.d.).

Uraian tentang dengki, bertikai, bermusuhan dalam pasal Sembilan menurut Syaikh al-Zarnuji sama sekali tidak ada manfaatnya, sebab akan menghabiskan waktu dan energi pada hal yang sia-sia belaka. Oleh sebab itu, akan sangat bijak apabila seseorang yang sedang dalam proses belajar untuk memperoleh kemuliaan, maka harus menjauhi sifat-sifat dengki. Dan apabila ada orang lain yang dengki terhadap dirinya, maka harus dihadapi dengan sabar dan bukan membalasnya dengan kedengkian-kedengkian terhadap orang yang dengki terhadap diri kita. Menurut Syaikh al-Zarnuji apabila ada orang yang memusuhi kita, sebaiknya dilawan dengan mencari kemashalatan-kemaslahatan diri, keburukan tidak harus dibalas dengan keburukan. Tugas seorang pendengki hendaklah melawan perasaan hatinya yang diselimuti oleh sifat hasad. Dengan selalu berusaha untuk terus menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak senang terhadap nikmat yang dimiliki oleh orang lain.

4. Akhlak terhadap waktu

Sesuatu yang paling berharga dalam hidup adalah memanfaatkan waktu, apabila waktu sudah berlalu, maka pengulangannya di lain kesempatan mustahil untuk dilakukan. Maka tidak ada salahnya apabila kita memaksimalkan waktu seefektif dan seefesien mungkin, sebab waktu adalah harta paling berharga yang dimiliki seseorang. Orang yang berakal sehat pasti akan menjalani hari-harinya seperti sifat orang yang kikir terhadap hartanya. Maks dia tidak menyia-nyiakan waktunya walau hanya sesaat, apalagi membiarkan sebagian besar waktunya habis pada hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya maupun bagi yang lain-lain (Imam Al Ghazali 1995).

Syaikh al-Zarnuji menempatkan pembahasan akhlak terhadap waktu pada pasal enam. Dalam pembahasan dalam pasal enam, bagi peserta didik tidak boleh menyia-nyiakan waktu belajar. Akhlak terhadap waktu adalah dengan memanfaatkan detik demi detik waktu yang berjalan. Setiap saat peserta didik harus memanfaatkan waktu secara maksimal untuk belajar atau melakukan hal-hal yang sifatnya positif guna menunjang masa depannya nanti. Syaikh al-Zarnuji mengingatkan peserta didik untuk tidak membuang waktu secara sia-sia, karena dapat merugikan dirinya hingga hari tua.

E. Kesimpulan

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Syaikh al-Zarnuji telah mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dalam berakhak, yaitu mulai dari kepada Allah, akhlak kepada ilmu, guru, teman, dan akhlak kepada diri sendiri. Berakhlak kepada empat hal tersebut di atas merupakan sesuatu yang sangat penting diperhatikan oleh semua orang, dan tidak terkecuali oleh peserta didik ketika menuntut ilmu pengetahuan. Menurut al-Zarnuji akhlak sebagai tumpuan utama dalam Islam, dan tugas dari kenabian para nabi adalah menyempurnakan akhlak para umatnya.

Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah menawarkan metode pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan cara menumbuhkan, menanamkan model-model akhlak islami sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam membahas kitab *Ta'lim al-Muta'allim,* Syaikh al-Zarnuji menghadirkan sejumlah hadits dan syair-syair yang mengandung nilai pendidikan akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa pendidikan akhlak bukanlah suatu hal yang bisa dianggap sepele oleh siapapun, karena misi utama pendidikan akhlak mampu mendidik dan merubah sikap dari tidak baik menjadi lebih baik dan berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Konsep dan metode yang ditawarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* setidaknya telah memberikan pengaruh besar dalam pembinaan akhlak kepada peserta didik, dan kitab ini menjadi referensi penting bagi para santri dalam mempelajari akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hassan. 1993. "Kesopanan Tinggi Secara Islam." In . Bandung: CV. Diponegoro.

Abdul Fattah Jalal. 1988. *Azas - Azas Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Ikatan Penerbit Indonesia.

Abu Muhammad ‘Abd Allah b. Muslim b. Qutaybah al-Dinawari dan Abu Sulayman al-Khattabi. Ibn al-Athir, Majd al-Din al-Mubarak ibn Muhammad. 2005. *Al-Shafi Fi Sharh Musnad Al-Shafi‘I*. Edited by Ahmad b. Sulayman dan Abi Tamim Yasir b. Ibrahim. Riyad: Maktabat al-Rushd.

Al-Zarnuji. 2007. *Ta’lim Al- Muta’alim Thariq Al-Ta’alum , Terj. Aliy As’ad*. Kudus: Menara Kudus.

Amien Nurhakim. 2020. “Mengenal Kitab Ta’lim Al-Muta’allim, Panduan Etika Mencari Ilmu.” Kamis, 23 Apri. 2020. https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc.

Damanhuri Basyir. 2006. *Transformasi Kesempurnaan Manusia : Teori Nur Muhammad & Pembentukan Akhlak Manusia*. Yogyakarta: Ar-Raniry Press dan AK Group Yogyakarta.

———. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Departemen pendidikan Nasiona. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke-4, Cet. Ke-2*. 1st ed. Jakarta.

Ghazali, Muhammad Luthfi. 2011. *Percikan Samudra Hikmah : Syarah Hikam Athaillah Al-Sakandari*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Hamzah Ya’qub. 1983. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro.

Ibrahim Bin Ismail. n.d. *Syarah Ta’lim Al-Muta’alim Thariq Al-Ta’allum*. Beirut: At-Dar al-Kutub al-Islamiyah.

Imam Al Ghazali. 1995. *At Tauhid Wat Tawakkal , Terj. Achmad Sunarto Dkk*. Semarang: Surya Angkasa.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani. 2010. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

Norman Canfield. 2016. *Dasyatnya Kekuatan Berpiki Positif*. Jakarta: Bananan books.

R. Abdul Mun’im. 2016. “Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut KH. Hasyim As’ari (1871 M – 1947 M) Dan Syeh Al-Zarnuji (570 H - 620H).” IAIN Purwekerto.

Rahmad Djatnika. 1992. *Sistem Ethika Islam: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

RI, Departemen Agama. 1999. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Asy Syifa'.

Sari Mawarni. 2016. "Kualitas Hadis Dalam Kitab Pelajaran Akhlak Karya Adnan Yahya Lubis." *Jurnal Tafse* Vol 1, No. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v1i1.14279.

Yatimin Abdullah. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yunasril Ali. 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Artikel Lisa Ulfa

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	5%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	16%
2	123dok.com Internet Source	2%
3	ikriani.blogspot.com Internet Source	1%
4	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
5	adoc.tips Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 20 words
Exclude bibliography	On		